

Ayat-Ayat Tentang Dakwah Nabi Muhammad SAW dalam Alqur'an: Aktualisasi dan Ideologi yang Berusaha Ditanamkan

DOI: <https://doi.org/10.62475/t24ft067>

Ilma Amalia¹, Fitriyani², Nissa Nurbayti³

^{1,2} Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³ STAI Yamisa Soreang Bandung

[¹ilmaamalia42@gmail.com](mailto:ilmaamalia42@gmail.com), [²yani.fitri10@gmail.com](mailto:yani.fitri10@gmail.com), [³nissanurbayti8@gmail.com](mailto:nissanurbayti8@gmail.com)



Diterima: 01-10-2023 | Disetujui: 26-10-2023 | Dipublikasikan: 31-10-2023

Abstrak

Tulisan ini membahas salah satu tata cara Rasulullah SAW dalam pengembangan Agama Islam atau biasa disebut dengan Dakwah. Pengetahuan tentang dakwah ini, dapat mengantarkan manusia untuk menjadi manusia pengajak masyarakat menuju kepada Sang Pencipta. Banyaknya orang yang ingin menunjukkan jalan Islam yang sebenar-benarnya malah menjauhkan umat darinya, hal ini tidaklah lepas dari tingkat pemahamannya tentang dakwah Nabi kepada Islam. Tujuan dari tulisan ini ialah mengungkapkan ayat-ayat Alqur'an tentang dakwah Nabi Muhammad SAW, bagaimana aktualisasinya di masa kini, dan apa ideologi yang sebenarnya ingin ditanamkan dari ayat-ayat tersebut. Metode penelitian yang diterapkan oleh penulis dalam tulisan ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun hasil yang didapatkan oleh penulis dari penelitian yang telah dilakukan ialah adanya aktualisasi dakwah Nabi Muhammad yang mengarah pada dakwah cinta atau dakwah dengan pendekatan kasih sayang dan ideologi dakwah yang berusaha ditanamkan dalam ayat-ayat dakwah ini ialah ideologi dakwah anti-kekerasan.

Kata Kunci: Dakwah; Ayat-ayat Alqur'an; Aktualisasi

Abstract

This article discusses one of the procedures of the Prophet Muhammad in developing the Islamic religion or what is usually called Da'wah. Knowledge about this da'wah can lead humans to become people who invite society toward the Creator. The number of people who want to show the true path of Islam alienates people from it, this cannot be separated from their level of understanding of the Prophet's preaching of Islam. The purpose of this article is to reveal the verses of the Qur'an about the preaching of the Prophet Muhammad SAW, how it is actualized today, and what ideology these verses want to instill. The research method applied by the author in this paper is a qualitative method with a descriptive approach. The results obtained by the author from the research that has been carried out are that there is an actualization of the Prophet Muhammad's preaching which leads to the preaching of love or preaching with a loving approach and the ideology of preaching that is attempted to be instilled in these preaching verses is the ideology of preaching.

Keywords: Da'wah; Alqur'an verses; Actualization

This work is licensed under a [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) 

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berfikir, ia butuh pada sebuah pengajaran dan sebuah informasi dari orang lain untuk perkembangan dirinya. Selain itu, ia juga butuh terhadap sebuah interaksi yang baik. Karena tanpa interaksi tersebut, dia tidak akan bisa untuk saling memberi

sebuah pengajaran satu sama lainnya. Atas dasar inilah, manusia diharuskan untuk saling mengadakan interaksi. Dalam artian, mereka harus banyak beradaptasi dengan lingkungan dan ciptaan yang lainnya agar dapat saling memotivasi kepada jalan yang lebih baik.¹

Hal demikian, menjadi suatu prinsip yang harus dipegang oleh setiap manusia, yang mana dia mempunyai tanggung jawab untuk mengingatkan sesamanya kepada Sang Pencipta.² Cakupan ini sesuai dengan ayat suci Alqur'an yang juga ada anjuran darinya untuk saling mengingatkan dan tolong menolong dalam sebuah kebaikan sebagaimana terdapat dalam Qs. Ali Imran ayat 104 yang mana menunjukkan sebuah tanggung jawab bagi yang mengetahui untuk melaksanakan hal tersebut yakni harus membimbing orang lain yang kurang pengetahuan terutama dalam pengetahuan keagamaan. Dari tanggung jawab inilah, seseorang akan saling mendorong untuk menuju pada jalan yang lurus. Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada umat Islam yang hendaknya mereka menyadari bahwa adanya tanggung jawab dalam menebarkan kebaikan serta mencegah dari keburukan. Adapun riwayat lain dari Abu Ja'far Al-Baqir menyebut bahwa yang dimaksud dengan dua hal dalam ayat ini adalah Alqur'an dan Sunnah Nabi Muhamamad SAW.³

Setiap orang pasti memiliki keyakinan atau kepercayaan dan amalan praktis masing-masing. Dengan seperti itu maka dia secara fitrah punya perasaan untuk menyebarkan apa yang diyakininya agar menjadi amalan dan penolong orang lain, serta jadi pengantar untuk sampai pada sang pencipta. Namun kerap kali seseorang memaksakan keyakinannya untuk diyakini oleh orang lain, sehingga yang terjadi adalah kekerasan yang dapat mendzalimi yang lainnya.⁴ Di sisi lain, sering juga ditemukan dalam kehidupan sehari-hari orang yang terlalu memberikan kelonggaran bagi yang lainnya, sehingga terkadang apa yang di haruskan oleh syari'at menjadi hal yang tidak berarti apa-apa lagi. Mereka seakan tak bisa membedakan hal urgen dengan hal biasa-biasa saja. Kedua pendekatan ini, sering dilakukan oleh banyak orang sebagai sebuah metode dakwah menurut pemahaman mereka sendiri.⁵

Rasulullah saw adalah seorang *delegasi* dari Tuhan untuk memakmurkan kehidupan manusia. Dia diberi sebuah tanggung jawab berupa penjagaan amanat dan aturan-aturan Tuhan yang termuat dalam kandungan kitab suci Alqur'an untuk umat manusia. Dengan tugasnya sebagai delegasi tersebut, dia diberi kemampuan dan kecerdasan yang tak mampu dijangkau oleh manusia biasa. Dalam perjalanan menjalankan tugasnya, Rasulullah butuh pada metode *spektakuler* untuk mendakwahkan ajaran langit yang dibawanya, sehingga manusia tak pernah jauh dari jalan yang lurus dan tak pernah terpisah dari dua pegangan yang telah dirumuskan oleh agama.⁶ kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dari itu, sepantasnya bagi Rasulullah untuk menyuguhkan cara yang paling tepat dalam menyiarkan agama Islam, yakni dengan memberikan cara-cara yang strategis agar umat mencontoh darinya. Dengan begitu maka ajaran atau ideology dapat dengan mudah tersiarkan.⁷

Ada dua hal yang dirumuskan oleh agama sebagai pegangan hidup, yaitu Alqur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Keduanya saling berkaitan dan tidak boleh terpisah. Rasulullah saw telah memberikan jalan kepada umatnya untuk menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dari itu, sepantasnya bagi Rasulullah untuk menyuguhkan cara yang paling tepat dalam menyiarkan agama

¹ Sudariyanto. 2010. *Interaksi Sosial*. Semarang: Alprin. 5.

² A Anwar Zain. 2021. *Strategi Pengembangan Agama dan Nilai Moral*. Cirebon: Yayasan Insan Shadiqin. 56.

³ Al-Imam Abul Fida Ismail Ad-Dimasyqi. 2012. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinarbaru Algesindo. 55-56.

⁴ Kemenag. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: TIM Kemenag. 10.

⁵ Ali Muhammad Shallabi. 2007. *Washatiyyah dalam Alqur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 550.

⁶ Muhammad Amahzun. 2006. *Manhaj Dakwah Rasulullah SAW*. Jakarta: Tim Qisthi Press. 12.

⁷ Mohammad Ali Aziz. 2017. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 20.

Islam, yakni dengan memberikan cara-cara yang strategis agar umat mencontoh darinya. Dengan begitu maka ajaran atau ideology dapat dengan mudah tersiarkan.⁸

Adapun metode dakwah yang digunakan oleh Rasulullah dapat diketahui melalui ayat-ayat Alqur'an yang merupakan sumber pokok dakwah. Dalam Alqur'an terdapat beberapa metode dakwah untuk menghadapi statifikasi keilmuan dalam masyarakat luas, di mana mereka pada dasarnya memiliki tingkat keilmuan dan pemahaman yang berbeda. Di antara metode dakwah yang ditawarkan Alqur'an adalah metode *al-hikmah*, *al-mau'idzah*, *al-jidal*, dan *al qudwah*.⁹ Tujuan dari tulisan ini Mengetahui pengertian dakwah Mengetahui ayat-ayat Alqur'an yang berhubungan dengan dakwah Mengetahui bagaimana dakwah Rasulullah SAW dalam Alqur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis tentu saja berlandaskan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai referinsi dalam penelitian ini adalah Jurnal karya Arifin Zain, dkk dengan judul: Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa ayat-ayat dakwah yang terdapat dalam Alqur'an bersumber dari beberapa kata. Kata-kata tersebut secara keseluruhan berarti seruan yang diantaranya *amar makruf*, *nahyi munkar*, *tabligh tanzir*, *tabsyir*, *mauidzah hasanah*, dan *tanzir*.¹⁰ Tesis karya Ayatullah Hulaipi dengan judul: Analisis ayat-ayat dakwah dalam Al Qur'an dan implementasinya pada media dakwah digital. Banyaknya pengguna internet di Indonesia memungkinkan dakwah secara digital. Para dai pada masa ini telah berdakwah semaksimal mungkin dengan metode Alqur'an meskipun masih banyak kekurangan di dalamnya.¹¹ Jurnal karya Nihayatul Husna dengan judul: Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Alqur'an. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Untuk mencapai tujuan dakwah dibutuhkan metode khusus yang mampu membantu keberhasilan dakwah. Metode dakwah Islam dalam perspektif Alqur'an secara garis besar terbagi menjadi empat macam yaitu dengan *al-hikmah*, *al-mau'izhah*, *al-jidal*, dan *al-qudwah*.¹²

Penelitian sebelumnya yang sudah di sebutkan di atas memiliki beberapa persamaan dengan objek penelitian yang akan diteliti oleh penulis, diantaranya adalah sama-sama mengkaji mengenai dakwah, sama-sama mengkaji mengenai dakwah Nabi Muhammad SAW dan sama-sama mencari solusi terhadap penyampaian dakwah Islam secara keseluruhan. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu diantaranya: penelitian yang difokuskan oleh penulis bukan hanya mengkaji tentang dakwah Nabi Muhammad SAW tetapi juga mengkaji aktualisasi dan ideology yang hendak ditanamkan dari dakwah Nabi ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Menurut Colman, kualitatif adalah jenis pendekatan yang mendeskripsikan obyek penelitian melalui prosedur interpretatif makna dari data-data yang bersifat nonnumerical (non angka) terhadap suatu fokus obyek yang dikaji untuk

⁸ Mohammad Ali Aziz. 2017. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 20.

⁹ Nihayatul Husna. 2021. Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Alqur'an. *Jurnal. SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*. 97.

¹⁰ Arifin Zain, Maimun, & Maimun Fuadi. 2017. Identifikasi ayat-ayat Dakwah dalam Alqur'an. *Al-Idarah*, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember. 167.

¹¹ Ayatullah Hulaipi. 2022. Analisis Ayat-ayat Dakwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya pada Media Dakwah Digital. *Tesis*. Mataram: UIN Mataram.

¹² Nihayatul Husna. 2021. Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Alqur'an. *Jurnal. SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*. 97.

mengungkap obyek fenomena tertentu.¹³ Jenis penelitian yang disusun ini adalah penelitian kualitatif yang berbentuk studi kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan seluruh sumber-sumber data yang memuat informasi mengenai persoalan yang diteliti diantaranya data yang berhubungan dengan konsep dakwah dalam Alqur'an dan data yang berhubungan dengan ayat-ayat yang menjelaskan konsep dakwah dalam Alqur'an.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u* yang berarti panggilan, ajakan, dan seruan. Dalam bahasa Indonesia kata dakwah telah menjadi salah satu kosa kata baku dalam kamus bahasa Indonesia¹⁴. Istilah dakwah digunakan dalam Alqur'an dalam berbagai bentuknya sebanyak 211 kali. Dari hasil analisis terhadap ayat-ayat tersebut diketahui bahwa istilah dakwah dipergunakan dalam Alqur'an memiliki makna yang lebih luas dan pengertian dakwah yang sering digunakan oleh umat Islam. Dalam ilmu dakwah, istilah dakwah cenderung menunjuk proses dakwah yang menunjuk kepada ajaran Islam. Namun, dalam Alqur'an istilah dakwah digunakan untuk arti yang lebih luas, termasuk mengajak ke neraka atau kejahatan. Hal ini dapat dilihat dalam Alqur'an Qs. Al-Baqarah ayat 221.

Tabligh adalah kosa kata bahasa arab. Kata Tabligh terbentuk dari tsulatsi *mazid*, bab *taf'il*, secara literal bermajna menyampaikan atau menyambungkan. Akar katanya banyak ditemukan di dalam ayat-ayat Alqur'an. *Raghib isfahani* mengatakan, " Baligh atau iblagh bermakna sampai pada tujuan, dan tujuan itu bisa bersifat tempat atau sesuatu perkara."¹⁵

Ensiklopedia Persia menulis bahwa Tabligh atau propaganda adalah usaha untuk menciptakan hal-hal yang baik atau hal-hal yang buruk, mengubah keyainan atau sesuatu. Seorang penulis dalam buku *Kode Etik Mubaligh* mengatakan bahwa tabligh adalah aktivitas untuk mengubah keyakinan umum dengan cara yang halus atau samar, dengan menggunakan berbagai media seperti bahasa, gambar, teater dan sebagainya.¹⁶ Beberapa definisi yang ada memiliki sedikit persamaan satu sama lain, yaitu bahwa Tablig adalah menyampaikan penjelasan atau informasi kepada pendengar untuk meyakinkan mereka, membangkitkan semangat atau mempropokasi.

Awalnya Tabligh dipakai dalam urusan-urusan agama, kemudian secara perlahan-lahan istilah tersebut dipakai juga dalam urusan-urusan yang lebih luas. Ada perbedaan besar antara tablig dalam Islam dan diluar Islam. Dalam Islam, tablig memiliki motifasi yang sakral. Seorang pembawa pesan harus memiliki sifat amanah, jujur dan tidak melakukan sifat *distorsi* atas pesan yang ingin disampaikannya. Islam tidak mengizinkan seorang mubaligh untuk menggunakan segala cara atau metode-metode yang tidak benar. Tujuan dan sarana dalam Islam sama pentingnya.¹⁷ Tablig dan dakwah adalah usaha untuk menghidupkan dan memberi nyawa bagi kehidupan manusia sebagaimana firman Allah swt dalam Qs. Al-Anfal ayat 24.

¹³ Sapto Haryoko. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM. 31.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 181.

¹⁵ Ragib Al-Isfahani. T.t. *Al-Mufradath fi Gharibil Qur'an*. 221.

¹⁶ Murdaha Husaini. 2022. *Kode Etik Mubaligh*. Jakarta: Penerbit Citra. 3.

¹⁷ Murdaha Husaini. 2022. *Kode Etik Mubaligh*. Jakarta: Penerbit Citra. 5.

Tabligh dalam Islam arti lain adalah menghidupkan kebaikan-kebaikan manusia dan memberi petunjuk spiritual. Misi Rasulullah saw diantaranya adalah menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Memberi petunjuk bermakna menghidupkan roh manusia, karena manusia yang hidup adalah juga dapat menghidupkan masyarakat sekitarnya. Jadi tablig menjadi tugas yang mulia dan kebaikan yang sangat tinggi, sebab dia menghidupkan setiap manusia.¹⁸

Dakwah biasanya sebuah seruan atau ajakan yang lebih umum, baik dari segi penyampaian maupun dari segi perbuatan. Sedangkan Taqblig biasanya sebuah serua atau ajakan yang hanya bersifat lisan saja.¹⁹ Mengajarkan ajaran Tuhan bisa menyampaikan kita pada tingkatan manusia yang lebih mulai. Karenanya cara menyampaikannya yakni dengan dakwah termasuk dalam perbuatan yang mulia.²⁰

2. Ayat-Ayat yang Berhubungan dengan Dakwah

Qs. Al-Mudatsir ayat 1-2:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ

Artinya: "Hai orang yang berkemul (selimut dan tidur di tempat tidur)"

قُمْ فَأَنْذِرْ

Artinya: "Bangunlah, lalu berilah peringatan"

Qs. Al-Anfal ayat 24:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَآلِهِ إِلَيْهِ تُخْشَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan rasul apabila rasul menyerumu kepada suatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan."

Qs Al-Fushilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Siapakah yang lebih baik ucapannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?"

Qs. Yusuf ayat 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: "Katakanlah, "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata. Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."

Qs. Al-An'am ayat 90:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ افْتَدَاهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Artinya: "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah, "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Alqur'an). Alqur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk umat semesta alam."

Qs. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung."

¹⁸ Duski Samad. 2020. *Tabayun Intoleransi*. Padang: Duskisamad Institute. 151

¹⁹ Hamka. 20128. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Depok: Gema Insani. 2.

²⁰ Daniel Rusyad. 2021. *Ilmu Dakwah: suatu pengantar*. Bandung: El Abqarie. 31.

Qs. Al-Qasha ayat 87:

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ وَأَنْزَلْتُ بِكَ وَلَا تُكُونَنَّ مِنَ الْمَشْرِكِينَ

Artinya: "Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhan-mu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."

Dari uraian beberapa ayat di atas, dapatlah kiranya kita mengambil sebuah pelajaran betapa pentingnya dakwah dalam penyebaran Islam. Bahkan, pada surah Al-Imran: 104 telah ditekankan dengan penggunaan perintah. Jika kita meninjau nishbah antara lafadz dan maknanya, nampaknya ada keinginan yang kuat dalam perintah tersebut, karena melihat banyaknya ayat yang menyeru kepada hal tersebut (dakwah).²¹

3. Deskripsi Metode Dakwah Rasulullah dalam Kaca Mata Alqur'an

Nabi dalam menyebarkan ajarannya, dia berbicara kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan orang itu. Hal tersebut terdapat dalam sebuah hadits dikatakan: "Kami para nabi diperintahkan berbicara kepada kaum manusia sesuai dengan tingkat pengetahuannya."²² Sebagaimana dalam Qs an-Nahl ayat 125. Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengikuti nabi Ibrahim as untuk mengajak siapapun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para Nabi dan pengumandang Tauhid itu. Qs. an-Nahl ini mengungkapkan sebaik-baiknya metodologi dakwah yang bisa digunakan saat berada di tengah masyarakat yakni dengan memberikan pembelajaran yang baik serta jika tidak memungkinkan berusaha untuk membantah ajaran orang-orang yang salah dengan cara yang baik pula. Dalam berdakwah tidaklah diperbolehkan merasa diri sebagai yang paling benar karena, Allah SWT yang paling mengetahui siapa yang murni jiwanya dan siapa yang hanya berpura-pura terhadap-Nya. Dalam hal ini, Allah SWT telah mewanti-wanti bahwasanya hanya Dia yang mampu melihat dan mengetahui bagaimana hati dan jiwa manusia yang sebenarnya. Tujuan dakwah tak lain adalah kepasrahan yang beralasan, bebas, dan sadar dari objek dakwah terhadap kandungan dakwah.²³

Mengenal *mad'ū* atau sasaran dakwah merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang menentukan keberhasilan kegiatan dakwah. Baik Alqur'an maupun hadis Nabi saw sebagai sumber normatifitas ajaran Islam mengajarkan, bahkan memerintahkan agar seorang *dā'ī* (juru dakwah) mengenal betul siapa sasaran dakwahnya (*mad'ū*).²⁴ Ayat ini dipahami oleh sebagian ulama sebagai penjelasan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah yaitu: 1) Cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. 2) Kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasehat dan perumpamaan menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. 3) Ahli kitab dan penganut-penganut agama lain yang diperintahkan adalah jadal/ perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan cara logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

²¹ Yuli Umro'atin. 2020. *Dakwah dalam Alqur'an*. Surabaya: Jakad Media Publishing. 11.

²² Murtadha Muthahhari. 2011. *Buku Saku Bimbingan Untuk Generasi Muda*. Jakarta: Sadra Pres. 63.

²³ Nahed Nuwairah. 2014. Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi. *Jurnal Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol.13 No.25*. 15.

²⁴ Norhidayat. 2014. Mengenal 'Mad'ū' Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal: Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 12 No. 22*. 116.

Selain itu, Qs. An-Nahl ayat 125 juga memiliki uraian lain yang diungkapkan oleh para ulama sebagai nilai dalam menyeru kebaikan, diantara makna-makna tersebut ialah²⁵: 1) Hikmah bermakna ilmu, ucapan dan istidlal yang aslinya bermakna (larangan) dan sungguh telah dinamakan/ dimutlakkan atas ilmu dan perkataan berdasarkan akurannya untuk menghalangi manusia dari kerusakan dan penyimpangan. Yang paling pokok metode dakwah kepada kebenaran ialah *istidlal* yang memungkinkan sesuai dengan perkataan yang baik atau menembus masuk ke dalam pikiran manusia dan berusaha membangunkan dan menggerakkan hati-hati mereka. 2) *Al-Mau'idza*, diambil dari kata *wa'adza* yang berarti nasehat. *Mau'idzah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. *Mau'idza* terbagi menjadi dua: a) *Mau'idzah* baik, yang dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. b) *Mau'idzah* buruk, berbalik dari yang baik. 3) *Jadilhum* diambil dari kata *jidaal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih lawan diskusi dan menjadikannya tak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua maupun hanya lawan bicara. *Jidal* terbagi menjadi tiga macam²⁶: a) *Jidal* buruk, yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. b) *Jidal* baik, yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya diakui oleh lawan. c) *Jidal* terbaik, yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.

4. Aktualisasi Dakwah bukan dengan Kekerasan

Penyebutan ayat-ayat kekerasan di sini tidak dimaksudkan untuk *peyorasi* (merendahkan). Sebaliknya, untuk menjelaskan bahwa ada ayat-ayat yang memberi inspirasi pada tindakan kekerasan oleh sementara umat Islam. Ayat-ayat jihad, ayat-ayat perang, dan ayat-ayat penegakan kebenaran dan penghilangan kebenaran sering dimaknai secara sempit sehingga dapat mendorong tindakan kekerasan. Ayat-ayat itu, walaupun secara lahiriyah mendorong tindakan kekerasan, tetapi harus dimaknai dengan konteks yang lebih mendalam.²⁷ Ada tiga kelompok ayat yang serupa dalam Alqur'an yaitu ayat-ayat jihad, ayat-ayat perang, dan ayat penegakkan hak dan penghilangan kebathilan.

Kelompok ayat-ayat jihad yakni Qs. Al-Furqan ayat 52, Qs. Ali Imran ayat 142, dan Qs. Al-Anfal ayat 72. Ayat ini yang kemudian yang disalah fahami oleh mereka. Mereka (kelompok ideologi kekerasan) menjadikan ayat-ayat ini sebagai pegangan untuk memerangi yang lain dan menggunakan kekerasan dalam dakwah mereka. Padahal ayat tersebut tiada lain hanyalah pembelaan terhadap agama.²⁸

Kelompok ayat-ayat perang yaitu Qs. Al-Baqarah ayat 216 dan Qs. Al-Maidah ayat 33. Mengenai sebab diwahyukannya ayat ini, disebutkan bahwa sekelompok orang kafir datang ke Madinah dan menjadi musuh kaum muslimin. Mereka lelah dan sakit. Karena itu, Nabi SAW memerintahkan agar mereka ditempatkan di daerah yang beriklim baik di luar kota Madinah, dimana mereka diizinkan memanfaatkan susu dari onta-onta zakat disana. Setelah mereka sehat kembali, mereka menawan gembala-gembala muslim yang mengembalikan unta-unta tersebut, yang tinggal

²⁵ Makarim Syirazy. T.t. *Tafsir Al-Amtsal*. Makarim Al-Zirazy, *Tafsir Al-Amtsal*. 202.

²⁶ M Quraish Shihab. 2021. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati. 776.

²⁷ Dede Rodin. 2016. Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Alqur'an. Jurnal: ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016. 29.

²⁸ Kementerian Agama RI. 2019. Tanya Jawab Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 27.

disekitar tempat itu, dan memotong tangan dan kaki mereka, membutakan mereka dan merampok unta-unta tersebut. Mereka juga murtad kembali dari Islam. Rasulullah memerintahkan agar mereka ditangkap dan diperlakukan sama seperti apa yang mereka lakukan terhadap gembala tersebut. Maka, dalam situasi dan kondisi inilah ayat di atas lalu diwahyukan.²⁹ Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang sejenis. Terkadang, para ahli tafsir memberi komentar lepas dari konteksnya. Padahal, saat mereka menulis buku tafsir suasana dalam keadaan perang, konflik, dan pandangan dunia masih *esklusif* (bersifat tertutup/ terpisah dengan yang lain). Tidak heran, akhirnya menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang eksklusif pula.³⁰

Abad-abad lahirnya penafsiran, terutama pada abad pertengahan, adalah abad-abad penuh konflik (*perang salib*) atau abad-abad perkembangan Islam yang masih menyajikan semangat arabisme. Semangat dunia waktu itu belum menampilkan watak *universalisme*. Artinya, belum nampak gagasan kerja sama atas dasar semangat kemanusiaan internasional. Dimasa lalu, bangsa yang kuat dan memiliki militer yang kuat akan melakukan penaklukan-penaklukan terhadap bangsa lain. Aturan internasional tentang keberadaan sebuah Negara- bangsa belum ada sehingga penaklukan atau pencaplokan atas wilayah wilayah yang lain lazim terjadi. Itulah sebabnya, karya-karya tafsir tentang semangat hak asasi manusia (HAM) dalam arti modern belum ada. *Universalisme* Islam yang tertera dalam Alqur'an kemudian hanya dibatasi pada semangat *eksklusifme*. Namun, penafsiran ini lama kelamaan mengalami banyak perubahan pada masa lahirnya tatanan internasional mengenai Negara-bangsa.³¹

Teologi kekerasan bukanlah ajaran yang diperintahkan dalam Alqur'an ataupun sunnah. Bahkan, bukan pula konsep peradaban manusia yang terlahir dari akal sehat. Akan tetapi, teologi kekerasan adalah sebuah faham untuk *mengidentifikasi* kelompok-kelompok umat beragama yang memilih cara-cara kekerasan sebagai bahan pemecahan masalah. Mungkin maksudnya baik, akan tetapi ia tidak menawarkan alternatif damai dan dialog, maka kekerasan sering menjadi pilihan. Ali bin Abi Thalib pernah berkomentar tentang jalan yang ditempuh kelompok *Khawarij*, beliau berkata: "kelompok *khawarij* punya maksud baik, tetapi salah cara yang ditempuhnya".³²

Meski teologi kekerasan berusaha muncul kembali di era modern, tetapi gerakan ini tak memperoleh sambutan umat Islam. Sebaliknya, mereka mengutuk tindakan-tindakan kekerasan. Umat Islam masih memiliki hati nurani dan akhlak Alqur'an. Berlaku adil, lemah lembut, suka berdialog dan mengutamakan prasangka baik dari pada prasangka buruk. Umat Islam juga menyadari bahwa menyelesaikan masalah kerusakan moral masyarakat dan ketidakadilan Internasional tidaklah dilakukan oleh sekelompok orang atau bangsa saja. Akan tetapi melibatkan berbagai masyarakat, bersifat jangka panjang, dan melalui kerja sama global. Kecenderungan paham inilah yang akan merebut pasar umat Islam untuk tampil lebih *elegan*, santun, dan menyajikan *rahmatan lil 'alamin*.³³

Kelompok ayat-ayat penegakkan kebenaran dan perlawanan terhadap kebathilan: Qs. Al-Hajj ayat 62. Kita melihat bahwa pasukan kebenaran mendapatkan kemenangan dan berjaya. Kebathilan mundur, lalu rahmat Allah bersegera menolong orang-orang beriman dan meninggalkan orang-orang

²⁹ Kamal Faqih Imani. 2014. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Nur Al-Huda. 385

³⁰ Abdul Syukur. 2015. Mengenal Corak Tafsir Alqur'an. Jurnal: El Furqonia Vol. 01 No. 01 Agustus 2015. 84.

³¹ Mudzafir Abdullah. 2019. *Jihad Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Inti Media. 19.

³² Mahfuzah Saniah, Muhammad Alfian Sidik. 2020. Pemikiran Khawarij: Studi Historis Genealogis Pemikiran Islam. Jurnal: *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, Juni 2020. 70.

³³ Mudhoir abdullah 2009. *Jihad Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Inti Media. 128.

kafir.³⁴ Semua itu disebabkan orang-orang kafir itu salah dan orang-orang beriman itu benar. Orang-orang kafir menentang sistem alam wujud, dan nasib akhir mereka adalah kehancuran dan kemusnahan, sementara orang-orang beriman serasi dengan hukum-hukum wujud.

Pada prinsipnya Allah swt adalah kebenaran, dan selain Dia adalah bathil dan sia-sia. Semua manusia dan makhluk-makhluk lainnya yang mengadakan hubungan dengan Allah swt adalah benar, jika menjauhkan diri dari-Nya, mereka salah. Kata Arab, *'aliyy*, berasal dari kata *'uluww*, yang berarti berderajat tinggi. Kata ini juga digunakan bagi orang-orang yang mampu dan berkuasa, dan tak seorangpun yang dapat menolak kehendaknya. Kata besar (*Kabir*) merujuk pada keagungan pengetahuan dan kekuasaan Allah swt, dan dia memiliki sifat-sifat seperti itu mampu menolong sahabat-sahabat-Nya dengan sebaik-baiknya dan mengalahkan musuh dengan keras. Jadi, sahabat-sahabat-Nya harus diberi dorongan semangat lewat janji-janji-Nya³⁵ dalam Qs. Al-Baqarah ayat 42.

Selanjutnya ayat-ayat yang terkait adanya kemungkaran dan penegakan kebenaran dapat dilacak pada QS Al-Imran [3]: 110, 114; Al-Maidah [5]: 79; At-Taubah [9]: 12, 67, 71; Al-Kahfi [18]: 74; Maryam [19]: 27, 89 ; Al-Hajj [22]: 41; An-Nur [24]: 21. Sejumlah buku tafsir yang mengomentari ayat-ayat perang dan jihad tidak dapat menghindari adanya tafsir-tafsir kekerasan. Meskipun, sebenarnya penafsiran semacam ini dapat dimengerti jika dipahami dari konsep zamannya. Akan tetapi, karena pemahaman mufasir berevolusi dari zaman ke zaman likulli makamin maqal (setiap ruang dan ruang yang berbeda mempunyai memiliki pendapat yang berbeda-beda pula) maka tafsir-tafsirpun berubah. Tafsir-tafsir Alqur'an adalah pendapat seorang mufasir yang tak lepas dari pandangan hiddup, pilihan bacaan, *afiliasi* (gabungan kerja sama, perhubungan) madzhab, dan wawasan yang dimilikinya. Itu karena, pemahaman bersifat relative. Dan jelas, Alqur'an tidak bersifat seperti itu. Kebenaran Alqur'an adalah mutlaq.

Lahirnya tafsir-tafsir yang terus terjadi sampai saat ini (dan mungkin sampai pada hari kiamat) menunjukkan relatifnya kebenaran tafsir-tafsir Alqur'an (di Indonesia sendiri banyak sekali tafsir Alqur'an termasuk yang berbahasa jawa, sunda, dan Indonesia dari banyak disiplin ilmu dan tema). Ini menunjukkan bahwa para mufasir memiliki peran yang tidak kecil dalam menyajikan ajaran-ajaran Islam yang damai ataupun yang tidak damai. Dan dapat juga memengaruhi perilaku-perilaku kekerasan atau perdamaian umat Islam.

Didalam Alqur'an ayat-ayat perang dan jihad tidaklah mencapai 20 persen dari total 6662 ayat. Jadi, tafsir kekerasan tidaklah mencakup semua ayat, tetapi hanya ayat-ayat perang dan jihad. Selain itu, para mufasir juga menampilkan ayat-ayat cinta damai, yaitu ketika menafsirkan ayat-ayat tentang muamalah. Sebagai contoh adalah komentar jalaluddin As-Suyuthi dan jalaluddin Al-Mahalli yang mengomentari ayat 99 Yunus (10). Kitab tafsir yang menjadi rujukan masyhur itu untuk kalangan Indonesia, membuat tekanan sentral yang lebih memperjelas ayat ini dengan mengatakan, "Apakah hendak engkau paksa juga orang-orang untuk melakukan apa yang Allah sendiri tidak ingin melakukannya?" Komentar buku tafsir tersebut dilihat dari sudut HAM adalah sebuah lompatan toleransi yang amat maju. Sekalipun begitu, harus diakui bahwa komentar-komentar tentang jihad dan perang dalam khazanah tafsir secara umum menggambarkan sikap-sikap *eksklusif* dan tidak toleran.³⁶

³⁴ Yayan Sugiana. 2019. *Metode Dan Panduan Memahami Alqur'an Secara mendalam Meraih Akhlak Mulia*. Bandung: Yans Publisher. 311.

³⁵ Kamal Faqih Imani. 2006. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Al-Huda. 371.

³⁶ Mudzafir Abdullah. 2019. *Jihad Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Inti Media. 26.

Terdapat dalam beberapa buku-buku tulisan orang-orang barat (seperti A. Gullaume), dia semakin mempertebal dan menegaskan akan kekerasan agama Islam, Ia mengatakan, " Tepat sebelum Muhammad meninggalkan Madinah, beliau menerima wahyu yang mengizinkannya untuk memerangi penduduk mekah ketika beliau masih lemah. Selanjutnya, di Madinah Nabi jauh dari ancaman penduduk Mekah yang menindas dan membunuh beliau."

Kutipan ini dipakai untuk menjelaskan bahwa posisi nabi di Madinah sudah kuat, sehingga bisa melakukan ekspansi kekuasaan. Hal ini tidak pernah dilakukan di Mekah ketika beliau masih dalam keadaan lemah. Seorang *missionaris* yang menggunakan nama samara Silas, menempatkan kutipan ini dengan judul "*Beginning of Muhammad's Violence*" (awal kekerasan Muhammad) sebagai cara untuk mengecap bahwa Muhammad adalah seorang teroris.³⁷

5. Politik Adalah Pendorong Munculnya Ideologi Kekerasan

Dalam sejarah kekerasan, ranah politik adalah yang terdepan dan menjadi penyebab utama. Politik kekuasaan memiliki watak konflik dan membunuh pihak-pihak yang mengancam kepentingannya. Sebelum aturan-aturan politik memiliki kemajuan seperti sekarang yang lebih santun) politik sering berkonotasi dengan darah, politik sering merupakan era kelahiran sebuah rezim dengan kepentingan- kepentingan baru. Itulah sebabnya, politik sering mengatasnamakan teologi, Tuhan, keyakinan-keyakinan suci agar berjaln dalam semangat tertinggi. Paul Tillich mengatakan bahwa keyakinan kepada Tuhan dan ajaran-ajaran orang suci adalah dimensi tertinggi yang disebutnya *the ultimate truth*. Keyakinan terakhir dan terdalam, seperti agama dapat memperkuat sebuah spirit perjuangan dan ini bisa mendorong umat tertentu melakukan pengorbanan apa saja demi keyakinannya itu.³⁸

6. Dakwah Rasulullah dengan Lemah Lembut

Kekerasan yang terjadi dalam sejarah Islam dilihat secara *konferehensif* melalui analisis sosio-psikologi, analisis politik, atau analisis-analisis yang lain, seperti teologi dan ideology. Analisis-analisis itu berfungsi untuk memahami bahwa kekerasan adalah produk dari banyak *variabel* dan bukan semata-mata karena ajaran agama. Dalam sejarah kita mengenal perang *Badar*, *Perang Tabut* dan *Perang Uhud*. Peperangan yang dilakukan oleh Nabi. Semuanya terjadi pada periode Madinah ketika posisi nabi secara politik memungkinkan untuk itu. Perang-perang itu oleh pengamat nonmuslim dianggap sebagai kekerasan dalam Islam. Akan tetapi, bagi Islam sendiri memiliki alasan yang lain. Peperangan tersebut dalam rangka pertahanan dan pembelaan diri. Dan itu semata-mata karena kaum muslimin ingin mempertahankan hak-hak mereka.³⁹

Salah satu yang paling mendasar, bahkan paling penting dari perjalanan hidup Rasulullah adalah perilaku cinta dan rahmat. Boleh dikata, setelah nama-nama Allah swt. Dan nama para wali-wali-Nya tidak ada kata yang lebih indah dari kata cinta. Dalam sebuah perumpamaan dikatakan, "Berikan manisan kepada orang-orang yang merasakan cinta.' Orang yang sudah merasakan cinta maka indera perasanya tidak ada yang dapat menandingi cinta. Rasulullah adalah rahmat bagi seluruh makhluk, bahkan bagi orang-orang yang celaka dan orang-orang yang jahat. Sungguh mengherankan bagaimana Rasulullah SAW duduk menangisi Abu Jahal dan Abu Lahab, dan ia brkata, " Kenapa Abu Jahal dan Abu Lahab harus masuk neraka."⁴⁰

³⁷ Mudzafir Abdullah. 2019. *Jihad Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Inti Media. 36.

³⁹ Mudzafir Abdullah. 2019. *Jihad Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Inti Media. 38.

⁴⁰ Habibullah Farakhzad. 2010. *Avatar Cinta*. Jakarta: Al-Huda. 172.

Rasa sedih mncekik kerongkongan Rasulullah SAW dan beliauupun menangis. Rasulullah SAW menangis sedemikiann rupa sehinnga para sahabatpun ikut menangis. Para sahabat bertanya," Wahai Rasulullah, kenapa engkau menangis?". Rasulullah menjawab,'Aku menangis karena kasihan kepada orang-orang yang celaka".⁴¹

Seluruh peperangan Rasulullah bersifat membela diri, siapapun dapat meneliti sejarah dan membaca kisah-kisah itu, yang sebagian besarnya terjadi disekitar kota Madinah, atau diperbatasan negeri Islam. Begitu juga dengan perang-peran pertama Rasulullah SAW, semuanya bersifat pembelaan diri, yakni karena Rasulullah SAW melihat sebuah negeri yang penduduknya tertindas atau berada dalam tekanan. Untuk mereka itulah kemudian Rasulullah berperang.⁴²

7. Indikasi Dakwah yang Menyebu untuk Berlemah Lembut

Dakwah disini bukan berarti penyebaran Islam secara verbal, melainkan juga secara actual melalui tindakan dan karya-karya besar. Bukan melalui pemaksaan kehendak, *Intimidasi* (gertakan ajaran dengan ancaman), ataupun kekerasan. Tantangan-tantangann Islam kedepan justru terletak di dalam tubuh umat Islam itu sendiri. Sifat *eksklusif* dan *fundamental* yang menjangkiti sebagian umat Islam, baik karena faktor politik mkaupun karena factor keterpinggiran dalam dunia modern, telah menghambat proses-proses perkembangan dakwah. Ujung-ujungnya ekstrem, *fundamental*, terorisme, kini bahkan telah menodai kesucian dan keunggulan Islam dimata dunia. Dakwah diartikan sebagai "Jihad secara fisik". Yaitu menyerang atau melakukan kekerasan terhadap komunitas agama atau bangsa lain. Dalam perspektif ini, dakwah menjadi sesuatu yang menakutkan bagi kelompok masyarakat, baik Islam abangan maupun NonIslam. Dakwah lalu tidak lagi santun penuh kedamaian, tetapi penuh darah dan kekerasan.⁴³

Salah satu perilaku utama dan yang paling mendasar dari Rasulullah adalah sifat kelemahan lembut. Semestinya dikatakan bahwa Rasulullah adalah wujud dari sebuah kasih sayang dari cinta. Wujud diri Rasulullah hanya dipenuhi kasih sayang tidak yang lain. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah swt dalam Alqur'an surah Al-Anbiya ayat 107. Rasulullah SAW dan para sahabatnya, telah mencontohkan bahwa dakwah bukanlah upaya memaksa orang lain untuk masuk keagama kita. Dan hal pemaksaan ditentang oleh Alqur'an surah Al-Baqarah ayat 256.

Dakwah dalam artian luas, adalah mengajak semua umat manusia berbuat kebaikan demi kemamfaatan seluruh alam. Inuilah tujuan Rasulullah diciptakan, yakni agardapat menjadi *rahmatan lil 'alamin*.⁴⁴ Dengan kata lain tujuan diutusnya Rasulullah adalah sebagai rahmat, artinya bahwa yang menyebabkan risalah Rasul mengaami kemajuan, dan masyarakat mau menerima adalah karena didaslam risalah itu terkandung rahmat dan kasih sayang yang nyata sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Ali Imran ayat 159:

Rasulullah merupakan perwujudan Allah dimuka bumi ini, tidak ada yang keluar dari diri Rasulullah melainkan rahmat semata. Adapun ketika Rasulullah membunuh orang kafir atau membunuh dalam peperangan, hal itu adalah Rahmat. Sebab, Rasulullah melakukannya dengan tujuan untuk mencegah keburukan. Bahkan, bagi orang-orang munafik dan setan sekalipun, sikap dan

⁴¹ Habibullah Farakhzad. 2010. *Avatar Cinta*. Jakarta: Al-Huda.98.

⁴² Habibullah Farakhzad. 2010. *Avatar Cinta*. Jakarta: Al-Huda. 310.

⁴³ Mudzafir Abdullah. 2019. *Jihad Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Inti Media. 109.

⁴⁴ Mudzafir Abdullah. 2019. *Jihad Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Inti Media. 111.

perbuatan Rasulullah merupakan Rahmat. Karena, yang dilakukan oleh beliau jelas mengurangi perilaku keburukan mereka.⁴⁵

Sesungguhnya yang menjadi dasar aktivitas dan misi dari Rasulullah adalah cinta. Para Nabi datang untuk menempatkan manusia dalam kasih sayang dan cinta Allah swt. Jika Nabi SAW membunuh seorang kafir, maka itu pun dilakukan atas dasar rahmat dan kasih sayang. Dia ingin mencegah kejahatan dan mengurangi keburukan.⁴⁶

Rasulullah SAW bersabda, "cinta adalah dasar perbuatanku." Perkataan ini sangat indah, daimana Rasulullah menjadikan cinta sebagai dasar dan slogan perbuatannya. Ketika seseorang hendak merencanakan pekerjaannya, maka dia harus memiliki dasar. Adapun dasar perilaku Rasulullah adalah cinta. Ajaran Rasulullah berakar dari cinta. Bahkan, Allah swt menciptakan alam semesta berdasarkan cinta. Cinta yang menjadi tujuan utama diciptakannya bumi.⁴⁷

Wujud Rasulullah merupakan rahmat bagi seluruh alam. Allah swt tidak mengatakan bahwa kami mengutusmu untuk menjadi rahmat dan kebencian, tetapi berkata, "kami mengutusmu hanya sebagai rahmat." Allah swt tidak juga menyatakan bahwa, "kami mengutusmu khusus untuk satu kelompok, tetapi Allah swt menyatakan, "Kami mengutusmu untuk seluruh alam."⁴⁸

Apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada seorang pemuda yang selalu melempari beliau dengan debu dan kotoran? Rasulullah SAW membalasnya dengan mendoakannya. Saat orang tersebut jatuh sakit hingga beliau SAW tidak lagi melihatnya, beliau menjenguknya. Jika kita yang berada pada posisi Nabi Muhammad mungkin kita akan berkata, "ya Allah terima kasih, aku berharap dia tidak bangun lagi." Namun Rasulullah SAW justru menjenguknya.⁴⁹

Kata Al-Fakhr Al-Razi, "sifat lemah lembut dan kasih sayang itu tidak boleh dijalankan apabila membuat kita meninggalkan kewajiban kepada Allah. Dalam menegakkan hukum Allah, tidak boleh kita bersikap lemah lembut dan kasih sayang. Dalam Alqur'an disebutkan bahwa Allah menyuruh Nabi bersikap keras dalam Qs An Nur ayat 2. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam senantiasa menjaga keseimbangan, penganutnya harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada.⁵⁰ Umat muslim juga menjaga keseimbangan selaras dengan fitrah manusia yang dibawanya sejak lahir.⁵¹

8. Metode Dakwah Rasulullah yang Paling Ideal

Cara dalam mendakwahkan Islam banyak modelnya, Alm. K.H. Zainuddin M.Z berujar dalam sebuah bukunya yang berjudul *Dakwah Politik*, "Saya termasuk yang moderat. Buat saya lebih konsepsional bahwa Negara Islam itu masalah *referendum* (pemungutan suara umum). Kalau rakyat banyak setuju, dan ada manfaatnya, oke. Kalau tidak yang penting ajaran Islam berjalan di negara itu. Apapun mereknya. Sejauh ini secara realitas Alqur'an tidak pernah berbicara tentang konsep kenegaraan. Secara tersurat itu tidak ada."⁵²

Jadi menurutnya aliran ataupun sekte, bukanlah tolak ukur untuk mendakwahkan Islam. Ajaran Islam yang harus menjadi titik yang utama, dalam artian, menyebarkan atau mendakwahkan Islam dengan isinya atau ajarannya, bukan merek yang harus disampaikan untuk mendakwahkan Islam.

⁴⁵ Habibullah Farakhzad. 2010. *Avatar Cinta*. Jakarta: Al-Huda. 32.

⁴⁶ Azizah Hefni. 2016. *Agungnya Taman Cinta Sang Rasul*. Yogyakarta: Saufa. 113

⁴⁷ Habibullah Farakhzad. 2010. *Avatar Cinta*. Jakarta: Al-Huda. 45.

⁴⁸ Habibullah Farakhzad. 2010. *Avatar Cinta*. Jakarta: Al-Huda. 111.

⁴⁹ Ibnu Hisyam. *Sirah Nabawiyah*. 205. Jakarta: Darul Falah. 205.

⁵⁰ Jalaluddin Rakhmat. 2009. *The Road to Muhammad*. Jakarta: Mizan. 68.

⁵¹ Maimun Mohammad Kosim. 2019. *Moderasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKis. 123.

⁵² Zainuddin MZ. 1997. *Dakwah Politik Dai Berjuta Umat*. Bandung: Mizan. 195.

Seperti contoh di Indonesia, tidak perlu membawa sebuah kelompok. Cukup pancasila yang dijadikan sebuah rujukan untuk pertumbuhan agama.⁵³

Nabi dalam mendakwahkan ajaran Islam, pertama-tama beliau berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Dakwahnya secara sembunyi-sembunyi berjalan selama kurung waktu tiga tahun kepada keluarga dekat. Dalam perjalanan dakwahnya, para pembesar atau raja Quraisy tidak menerima ajaran Rasulullah yang mereka anggap sebagai ajaran yang baru. Sebagaimana mereka juga tidak melakukan permusuhan kepada Rasulullah. Begitu juga halnya dengan Rasulullah, beliau tidak pernah mencela berhalal-halal mereka, dan tidak pernah menunjukkan sikap kritik terhadap mereka. Mereka semakin yakin bahwa dakwah Rasulullah akan musnah dalam waktu yang ringkas dan menjadilah dakwahnya Rasulullah itu terlupakan.⁵⁴

Tidak benar, jika dakwah sering diidentikkan dengan jihad yang boleh menggunakan cara kekerasan atau bahkan peperangan. Mahmud Syaltut dalam bukunya *Alqur'an wa al-Qital* mengatakan, "Pemakaian kekerasan sebagai cara untuk membuat orang percaya akan berarti menodai misi (dakwah) itu. Alqur'an mengajarkan kepada kita, bahwa Allah tidak mengharap orang untuk menjadi beriman dengan cara kekerasan. Akan tetapi dengan cara perenungan dan belajar." Jadi, dalam Alqur'an tidak ada ayat, yang mendukung pendapat bahwa tujuan berperang dalam Islam adalah untuk memindahkan agama seseorang. Perang hanya dilakukan dengan tiga alasan, yaitu untuk mencegah *agresi* (penyerangan), melindungi misi Islam dan untuk mempertahankan kebebasan beragama.⁵⁵

Dalam dakwahnya, orang-orang Arab, khususnya orang-orang makkah, memberikan reaksi sengit dan keras atas risalah Nabi SAW ini. Mereka kadang menyebut Nabi sebagai tukang sihir, orang gila, seorang penyair dan sebagainya. Beliau dikasari dan sering diganggu ketika beliau dalam keadaan beribadah. Mereka melempari Rasulullah dengan batu, kotoran, duri atau jerami. Terkadang juga mereka menawari beliau dengan janji-janji palsu, berupa harta kekayaan dan kekuasaan, guna untuk menghentikan tekadnya. Namun, dalam kondisi seperti ini beliau tidak berhenti untuk berusaha menyebarkan misinya. Hingga, para pengikutnya pun juga mengalami berbagai penyiksaan yang dilakukan oleh orang kafir. Sebagian dari mereka minta izin kepada Rasulullah SAW agar menyampingkan yang telah ditetapkan oleh Allah, serta mengangkat senjata melakukan perlawanan. Rasulullah SAW menjawab, "Allah swt. Belum memerintahkanku berbuat demikian. Kita harus bersabar."⁵⁶

Sachiko Murata-seorang peneliti *kosmologi sufi*-dalam bukunya menyebutkan bahwa dilihat dari segi fiqhi, Allah menampilkan citra yang (sifat maskulin) yang memberi hukuman, siksa dan balasan. Akan tetapi, dari sisi tasawuf, Allah mencitrakan yin (feminis) yang menyajikan kelembutan, kasih sayang dan cinta. Sifat yin dan yang keduanya berintegrasi dalam Allah secara harmonis.⁵⁷ Analisis Murata ini menjelaskan dua sifat Allah. Disamping Dia bersifat menghukum, Dia pun bersifat menyayangi. Namun, rahmat-Nya lebih besar dari pada hukuman-Nya. Rasulullah SAW bersabda ba'ha Allah swt berfirman, "Rahmatku mengalahkan kemurkaan-ku." (HR. Bukhari).⁵⁸

⁵³ Einar Martahan Sitompul. 2010. *NU & Pancasila*. Yogyakarta: LKiS. 209.

⁵⁴ Jafar Subhani. T.t *Sirah Nabawiyah*. 66.

⁵⁵ Mudzafir Abdullah. 2019. *Jihad Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Inti Media. 113.

⁵⁶ Muhammad Husain Thabataba'i. 2011. *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-konsep Islam*. Jakarta: Sadra Press. 93.

⁵⁷ Sachiko Murata. 2008. *The Tao of Islam*. Bandung: Mizan. 191.

⁵⁸ Mudzafir Abdullah. 2019. *Jihad Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Inti Media. 83.

KESIMPULAN

Rasulullah SAW telah memberikan contoh yang jelas dengan dakwah untuk berlemah lembut dan tidak menyakiti dan mengganggu orang lain. Pada masa sekarang, ada beberapa metode dakwah yang mungkin juga bisa diterapkan di masyarakat sebagai jalan untuk perkembangan ajaran Islam yakni pendekatan personal, pendekatan pendidikan, pendekatan diskusi dan pendekatan sosial dengan mengadakan acara keagamaan. Metode semacam ini banyak digunakan untuk memperkenalkan agama bagi masyarakat sehingga sedikit demi sedikit masyarakat mengetahuinya dan banyak mencari tahu tentangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudariyanto. 2010. *Interaksi Sosial*. Semarang: Alprin.
- Zain, A Anwar Zain. 2021. *Strategi Pengembangan Agama dan Nilai Moral*. Cirebon: Yayasan Insan Shadiqin.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Ismail. 2012. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinarbaru Algesindo.
- Kemenag. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: TIM Kemenag.
- Shallabi, Ali Muhammad. 2007. *Washatiyyah dalam Alqur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amahzun, Muhammad. 2006. *Manhaj Dakwah Rasulullah SAW*. Jakarta: Tim Qisthi Press.
- Aziz, Mohammad Ali. 2017. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Husna, Nihayatul. 2021. Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Alqur'an. *Jurnal. SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*.
- Zain, Arifin, Maimun, & Maimun Fuadi. 2017. Identifikasi ayat-ayat Dakwah dalam Alqur'an. *Al-Idarah*, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember.
- Hulaipi, Ayatullah. 2022. Analisis Ayat-ayat Dakwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya pada Media Dakwah Digital. *Tesis*. Mataram: UIN Mataram.
- Haryoko, Sapto. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Isfahani, Raghib. T.t. *Al-Mufradath fi Gharibil Qur'an*.
- Husaini, Murdaha. 2022. *Kode Etik Mubaligh*. Jakarta: Penerbit Citra.
- Samad, Duski. 2020. *Tabayun Intoleransi*. Padang: Duskisamad Institute.
- Hamka. 2012. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Depok: Gema Insani.
- Rusyad, Daniel. 2021. *Ilmu Dakwah: suatu pengantar*. Bandung: El Abqarie.
- Umro'atin, Yuli. 2020. *Dakwah dalam Alqur'an*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Muthahhari, Murtadha. 2011. *Buku Saku Bimbingan Untuk Generasi Muda*. Jakarta: Sadra Pres.
- Nuwairah, Nahed. 2014. Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi. *Jurnal Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol.13 No.25*.
- Norhidayat. 2014. Mengenal 'Mad'u' Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal: Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 12 No. 22*.
- Syirazy, Makarim. T.t. *Tafsir Al-Amtsal*. Qom: Dar Ahlbayt.
- Shihab, Quraish. 2021. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Rodin, Dede. 2016. Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Alqur'an. *Jurnal: ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016*.

- Kementerian Agama RI. 2019. Tanya Jawab Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Imani, Kamal Faqih. 2014. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Nur Al-Huda.
- Syukur, Abdul. 2015. Mengenal Corak Tafsir Alqur'an. Jurnal: El Furqonia Vol. 01 N o .0 1 Agustus 2015.
- Abdullah, Mudzafir. 2019. *Jihad Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Inti Media.
- Saniah, Mahfuzah, Muhammad Alfian Sidik. 2020. Pemikiran Khawarij: Studi Historis Genealogis Pemikiran Islam. Jurnal: *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, Juni 2020.
- Sugiana, Yayan. 2019. *Metode Dan Panduan Memahami Alqur'an Secara mendalam Meraih Akhlak Mulia*. Bandung: Yans Publisher.
- Farakhzad, Habibullah. 2010. *Avatar Cinta*. Jakarta: Al-Huda.
- Hefni, Azizah. 2016. Agungnya Taman Cinta Sang Rasul. Yogyakarta: Saufa.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*. 205. Jakarta: Darul Falah.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *The Road to Muhammad*. Jakarta: Mizan.
- Kosim, Maimun Mohammad. 2019. *Moderasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKis.
- Zainuddin MZ. 1997. *Dakwah Politik Dai Berjuta Umat*. Bandung: Mizan.
- Sitompul, Einar Martahan. 2010. *NU & Pancasila*. Yogyakarta: LKiS.
- Subhani, Jafar. T.t *Sirah Nabawiyah*.
- Thabataba'I, Muhammad Husain. 2011. *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-konsep Islam*. Jakarta: Sadra Press.
- Murata, Sachiko. 2008. *The Tao of Islam*. Bandung: Mizan.